

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Direktorat Pengamanan Objek Vital yang selanjutnya disebut Ditpamobvit adalah unsur pelaksana tugas pokok dalam bidang pengamanan objek vital pada tingkat Polda yang berada di bawah Kapolda. Adapun yang menjadi tugas Ditpamobvit adalah menyelenggarakan kegiatan pengamanan terhadap objek vital yang meliputi pengamanan kawasan tertentu, pengamanan pariwisata, pengamanan Very Important Person (VIP), serta audit sistem pengamanan objek vital nasional dan objek vital lainnya.

Dalam melaksanakan tugas, Ditpamobvit menyelenggarakan fungsi :
Penyusunan rencana kerja dan anggaran, pengelolaan dan pembinaan manajemen personel dan logistik, administrasi dan ketatausahaan, serta pengelolaan keuangan, Pembinaan manajemen operasional dan pelatihan, penyelenggaraan anev, pengumpulan dan pengolahan data, serta penyajian informasi dan dokumentasi kegiatan Ditpamobvit, Pengamanan kawasan tertentu meliputi kawasan industri, perhubungan, pertambangan dan instalasi, Pengamanan objek wisata termasuk mobilitas wisatawan yang memerlukan pengamanan khusus, Pengamanan VIP yang

meliputi pengamanan kementerian dan lembaga negara serta perwakilan asing yang memerlukan pengamanan khusus, Penyelenggaraan verifikasi dan audit Sisipam Obvitnas serta objek vital lainnya. Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan keterlibatan masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri Pasal 5 ayat (1) UU No. 2 Tahun 2002.

Polri sebagai agen penegak hukum dan pembina keamanan dan keterlibatan masyarakat. Konsepsi tugas, fungsi dan peran Polri yang bersumber dari landasan yang masih relevan namun masih perlu diorientasikan dengan perkembangan masyarakat. Polri dengan keberadaannya membawa empat peran strategis, yakni sebagai perlindungan masyarakat, penegak hukum, pencegahan pelanggaran hukum, pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Sebagaimana diatur dalam ketentuan UU No. 2 Tahun 2002 tentang Polri secara gamblang dirumuskan bahwa tugas pokok Polri adalah penegak hukum, pelindung, pengayom dan pembimbing masyarakat terutama dalam rangka kepatuhan dan ketaatan pada hukum yang berlaku.

Sebagai tenaga pengamanan dan keamanan di wilayah, anggota Ditpamobvit ini tidak bisa bertindak menyimpang menjalankan tugas. Hal ini karena tindakan menyimpang tersebut akan semakin mempersulit menyelesaikan masalah. Tugas Ditpamobvit harus mampu menjaga keamanan masyarakat dengan maksimal agar

masyarakat mampu hidup dengan nyaman. Dalam menjaga keamanan, Ditpamobvit harus dapat memberikan efek penangkal bagi kekuatan lain yang ingin mengganggu kondisi pertahanan dan keamanan wilayah. Tidak hanya mengutamakan keselamatan masyarakat, petugas keamanan atau Ditpamobvit harus dapat mengendalikan kejahatan yang akan mengancam keselamatan diri mereka dan mampu mengontrol emosi ketika menghadapi tekanan baik dari faktor tugas maupun faktor internal mereka (Gul & Delice, 2011)

Polisi merupakan salah satu bagian komponen penting dalam proses pembangunan bangsa dan dalam perubahan kehidupan bermasyarakat. Beberapa kejadian penting baik dalam skala lokal, nasional, regional bahkan internasional yang ikut melibatkan peran aktif polisi. Keterlibatan polisi banyak menorehkan prestasi-prestasi yang mengagumkan baik dalam bidang pelayanan masyarakat maupun bidang praktis. Beberapa tahun terakhir para polisi selalu terlibat dalam pencapaian prestasi baik skala nasional maupun internasional. Diantaranya di bidang akademik kependidikan tingkat internasional dan bidang nonakademik diantaranya terdapat beberapa cabang olahraga kepolisian yang telah menorehkan prestasi dalam tingkat lokal, nasional bahkan internasional (<http://www.antaranews.com>). Selain itu banyaknya pertukaran polisi ke luar negeri serta keterlibatan polisi dalam penelitian-penelitian atau karya-karya ilmiah lainnya dalam skala nasional maupun internasional.

Namun di dalam berbagai pekerjaan religuitas sebagai seorang polisi masih sangat rendah di dalam bidang pekerjaan masih adanya polisi yang terlibat dalam

perilaku-perilaku negatif. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya seperti perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan dan pengedaran obat-obatan terlarang. Oleh karena itu sangat perlu adanya usaha konkrit baik yang bersifat pencegahan bagi polisi agar tidak terlibat perilaku-perilaku negatif. Religiusitas sangat penting bagi seorang polisi terutama di Ditpamobvit kota Palembang. Namun hal tersebut masih dianggap remeh oleh polisi. Anggota Ditpamobvit merasa sulit untuk tidak mengikuti perilaku-perilaku negatif yang ada di sekitarnya apalagi masih banyak polisi yang terlibat dengan hal negatif. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa anggota polri yang ditemui oleh peneliti bahwa mereka masih mengikuti pergaulan negatif dengan teman-teman polisi. Pada akhirnya hal inilah yang dapat menimbulkan anggota polri mudah mengalami perilaku-perilaku negatif karena tidak didampingi dengan agama.

Bahkan juga sangat perlu adanya usaha “penyembuhan” bagi polisi-polisi yang sudah terlibat perilaku-perilaku negatif. Masih adanya keterlibatan polisi dengan perilaku-perilaku negatif tersebut tentu merupakan permasalahan yang harus membutuhkan solusi. Sebelumnya kasus Dua oknum polisi berinisial RJ (39) dan SR (40) di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (Sulsel) diamankan usai terjerat kasus dugaan penyalahgunaan narkoba. RJ dan SR ditangkap bersama dengan tiga orang lainnya berinisial MF (18), HR (40), dan ST. Dari kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan anggota POLRI ini terlihat kurangnya pendekatan religiusitas seorang polisi. Religiusitas merupakan tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas

dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Stark dan Glock (dalam Setiawan, 2007) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. 2) Dimensi peibadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajibankewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. 3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci. 5) Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*). Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Transformasi religiuitas pada anggota polisi dalam perilaku negatif memberikan norma agama yang sangat berperan sebagai motivasi bagi individu untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Agama memberikan penghargaan spiritual dan moral bagi tindakan baik, dan ini memotivasi individu untuk berperilaku positif. Pemahaman agama memberikan panduan moral dan etika yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Ajaran agama mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi positif. Transformasi religiuitas umumnya melindungi individu dari berbagai masalah sosial, termasuk bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, kelahiran di luar nikah, kejahatan, dan perceraian.

Adapun salah satu metode konkrit yang sudah dilakukan pada kalangan umum dan kalangan polisi serta tampak berhasil secara global yaitu mengikutsertakan seluruh kalangan umum, termasuk polisi dalam Aktivitas religiusitas (amalan agama). Polisi yang aktif menjalankan Aktivitas religiusitas (amalan agama) semakin menunjukkan kematangan dalam menjalankan ritual ibadah, kematangan dalam berpikir dan berperilaku sehingga pemahaman serta pengamalan agama meningkat.

Menurut An Nadwi (Al Kandahlawi, 2000) bahwa asas dasar dalam aktivitas religiusitas (amalan agama) yaitu untuk mengusahakan keyakinan yang sempurna kepada Allah SWT, usaha atas ibadah, mengingatkan akan kemuliaan ilmu dan dzikir, menyibukkan diri dengan dzikrulloh, memuliakan sesama saudara muslim, sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT, mendahulukan kepentingan orang lain, meluruskan niat dan ikhlas dalam setiap beramal, meninggalkan perkataan dan

perbuatan yang sia-sia, meluangkan potensi diri, harta dan waktu untuk mendakwahkan agama Islam. Konsep demikian jika diterapkan oleh manusia termasuk polisi tentu akan membawa perubahan perilaku menjadi individu yang lebih matang dalam kehidupan beragama maupun dalam bermasyarakat.

Ketertarikan polisi terhadap agama yang dalam tahap perkembangan dalam masa remaja akhir, terjadi perbedaan secara teoritis. Remaja merupakan periode yang ditandai dengan nilai-nilai agama yang tidak stabil dalam hidupnya. Masa mengalami kemunduran dalam pemikiran terhadap agama, yang ditandai rendahnya tingkat/angka (*rates*) kehadiran dalam kegiatan keagamaan (Wallace et al, 2003), masa mengalami perlawanan/polarisasi (Orozak, 1989).

Fowler (Santrock, 2011) mengajukan pandangan lain dalam perkembangan konsep religius. Fowler mengemukakan tentang *individuating-reflexive faith*, yaitu tahap yang muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan. Remaja sebagai individu untuk pertama kali dalam hidupnya memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka, karena sebelumnya remaja mengandalkan tanggung jawab tersebut pada keyakinan orang tuanya.

Individu termasuk anggota kepolisian yang memiliki idealisme yang tinggi dan aktif dalam kegiatan keagamaan dapat mengalami perubahan yang pesat atau berubah total baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan praktik keagamaan, yakni yang dikenal dengan transformasi religius (Trinitapoli, 2007). Transformasi religius merupakan perkembangan keberagamaan yang ditandai dengan perubahan

kehidupan secara dramatis, baik yang berkaitan dengan ideologi maupun perilaku beragama (Glock&Stark, 1965; Mahoney & Pargament, 2004).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketaatan beragama (religiusitas) mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, walaupun tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seseorang akan tetapi dalam masyarakat dimana religusitas dijadikan norma masyarakat, bahwa ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang tidak dibenarkan dalam agama. Religiusitas mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, karena salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan.

Berdasarkan ciri-ciri religiusitas tersebut maka dapat menggambarkan fenomena yang terjadi pada subjek dan sekaligus menunjukkan adanya transformasi religius yang pesat. Fenomena tersebut terlihat pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan terhadap subjek yang bekerja sebagai polisi di divisi yang sama dengan peneliti yaitu Ditpamobvit Polda Sumsel.

Subjek yang diteliti sebanyak 2 orang dengan inisial yaitu R1 (responden 1) dan R2 (responden 2) yang bekerja dilingkungan yang sama dengan peneliti yaitu di Polda Sumsel Divisi Dit Pam Obvit. Dalam pengamatan dan wawancara pada tanggal 28 dan 30 Juni 2023, serta tanggal 2 Juli 2023 yang di laksanakan di rumah subjek di daerah Suka Bangun Palembang terhadap Subjek R menceritakan sikap dan perilaku nya terdahulu sebelum dirinya mengalami perubahan dalam sisi religiusitas. Subjek

Responden 1 ini sebenarnya berasal dari keluarga yang taat beragama dan merupakan kelahiran asli dari Kota Palembang. Beliau anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek mengenal dan aktif mengikuti amalan keagamaan sejak SMA. Responden 1 merupakan anggota polisi muda yang setelah lulus SMA langsung bergabung menjadi anggota kepolisian, saat bergabung menjadi anggota polisi usia Responden 1 terbilang masih sangat muda yaitu 19 tahun. Subjek tersebut merupakan polisi laki-laki yang sekarang sedang bertugas di Palembang dan sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas Swasta di Kota Palembang. Saat Responden 1 masih duduk dibangku SMP ia sering kali terlibat tawuran dengan anak-anak sekolah lain.

“Jadi saat masih di bangku SMP, saya itu sering sering ikut-ikutan teman buat tawuran bang, suka banget saya berantem-berantem gitu”. (S1/W2 : 18-20)

Selain suka ikut tawuran, subjek R1 ini juga dengan sengaja meninggalkan sholat maupun sering berbohong tentang puasanya.

“Saya tuh paling males sholat bang dulu, jujur aja, hehe, sholat sering tinggal, apalagi kalo pas puasa nih, biasa ya di luar makan nanti sama teman-teman sekolah pas sampe rumah ngakunya puasa, hahah “ (S1/W2 : 35-39).

Sebelum bertransformasi R1 (Responden 1) juga pernah ketahuan pulang dalam keadaan mabuk, hal ini lah awal mula R1 (Responden 1) tersadar untuk berubah karena melihat ibunya menangis melihat kelakuaannya tersebut.

“Waktu tuh seingat saa pas malam tahun baru bang, biasalah saya ngumpul sama teman-teman sekolah kan, namanya udah SMA waktu tuh, udah ngerasa udah gede lah gitu bang, habis tu diajakain teman kan, awalnya Cuma minum coca cola bang,

lama-lama ada satu temen bawa bir gitu mana bir oplosan lagi bang” (S1/W2: 57-63).

“Masih bang kerasa lah, orang sakit banget kena tonjok muka saya bang sama ayah saya , hahah, dibilang anak ga tau diri berani-beraninya pualng mabok , ibu saya sampe nangis-nangis itu bang pas saya kena pukul sama ayah saya tuh” (S1/W2: 79-83).

Subjek R1 (*Responden 1*) bercerita akibat amarah sang ayah yang mendapatinya mabuk, sang ayah terlihat kecewa, itulah awal mula R1 (*Responden 1*) mencoba untuk menata ulang hidupnya. Dengan menuruti nasehat sang ayah subjek R1 mencoba mengikuti tes kepolisian yang menempatkannya pada posisi nya saat ini sebagai anggota polisi di DitPamObvit Polda Sumsel.

“Nah itu awalnya karna orang tua juga bang, kan karena saya nakal tuh, suka di marahin kan sama orang tua apalgi sama ayah gitukan, ayah lah yang pertama kali nyuruh saya tuh daftar ikut tes kepolisian , ayah tuh bilang coba la jadi orang bener biar berguna jadi manusia, jangan Cuma jadi beban orang tua, nah karna itu la saya coba daftar polisi.” (S1/W2 : 98-105).

“Awalnya kemarin tu dapet jadi di penempatan pengaduan bang, yang nerima panggilan pengaduan masyarakat, sempet 6 bulan di divisi itu, habis itu di pindah bagian ke Ditpamobvit ini sampe sekarang.” (S1/W2 : 113-117).

Subjek R1 (*Responden 1*) juga menceritakan pengalamannya sebelum bertransformasi menjadi religius sempat pernah berpacaran dan berperilaku buruk

kepada pacarnya, R1 (*Responden 1*) memiliki temprament yang sangat buruk yaitu suka memukul .

“Iya bang, mana saya tuh dulu orangnya emosian bang, suka banget mukul kalo lagi marah, pernah saya punya pacar kan bang dia buat saya kesel gitu, wah habis saya pukulin pacar saya itu bang karena saya cemburuan, pokonya temprament la saya ni dulu” (S1/W2 : 41-45).

Fenomena yang menggambarkan pengalaman transformasi religius juga dialami oleh subjek dengan inisial R2 (*Responden 2*). Hasil pengamatan dan wawancara dilakukan pada tanggal 5, 6, dan 8 Juli 2023 subjek berinisial R2 (*Responden 2*) merupakan polisi laki-laki yang sekarang baru menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas swasta di Palembang ini. Sebenarnya berasal dari keluarga yang juga taat beragama dan asli Pekan Baru, Riau. Subjek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Subjek mengenal dan mengikuti secara aktif dalam aktivitas religiusitas (amalan agama) semenjak kuliah S1 semester satu di salah satu Universitas Swasta Palembang.

Subjek R2 (*Responden 2*) ini merupakan anak laki-laki yang cukup di manjakan oleh kedua orangtuanya. Orang tua R2 (*Responden 2*) cukup membedakan nya dengan saudara-saudari yang lain. Karena terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya R2 (*Responden 2*) menjadi anak yang penuntut dan mau menang sendiri, ia merasa jika ia menginginkan sesuatu maka hal tersebut harus ia dapatkan. Karena terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya membuat R2 (*Responden 2*) juga menjadi anak yang arogan, ia sering kali bertengkat dengan teman-teman disekolahnya karena sifatnya yang

arogan tersebut. sifat arogan tersebutpun masih terbawa-bawa saat R2 (*Responden 2*) diterima menjadi anggota polisi yang ditugaskan di DIT PAM OBVIT POLDA Sumsel. R2 (*Responden 2*) merasa dirinya sangat gagah saat menggunakan seragam kepolisian.

“Ehm, baik bang. Jadi bang saya ini orangnya bisa saya bilang cukup egois, apa yang saya mau harus saya dapatkan , karena sifat egois tersebut menyebabkan saya terkesannya arogan dengan orang lain” (S2/W2 : 10-14)

“Kalo menurut saya nih bang, perlakuan orang tua saya yang menyebabkan saya menjadi egois. Orang tua saya itu terlalu memanjakan saya, saya merasa sekali karena apa yang saya minta selalu dikabulkan oleh orang tua saya berbeda dengan saudari-saudari saya yang lain “. (S2/W2 : 17-22)

“Iya bang itu awalnya kenapa saya jadi mau masuk polisi tu bang, belum lagi kan orang tua juga pasti bangga gitu kalo liat anaknya kerja pake seragam dinas gitu kan, itu pemikiran saya dulu bang, heheh” (S2/W2 : 65-69)

Subjek R2 (*Responden 2*) menceritakan bahwa semasa dulu belum bertransformasi secara religius ia sering sekali di tegur oleh orang tuanya karena ia selalu susah untuk di ingatkan sholat dan berpuasa serta orang tuanya selalu memermasalahkan penampilannya yang terlihat urakan.

“Ehm, misalnya ini bang, saya kan dulu itu malas sekali untuk sholat bang, nah bapak saya ini suka sekali nyuruh saya sholat jamaah di mesjid. Kadang saya marah karena terus – terusan di paksa sholat berjamaah di masjid.” (S2/W2 : 40-44)

“Iya bang gitu, pernah juga saya kena tegur karena cara berpenampilan saya dulu itu sebelum saya jadi polisi gini kan cukup urak-urakan, rambut gondrong, suka pake asesoris kayak anak punk gitu, ya namanya dulu kan masih muda ya bang suka ikut-ikutan gaya gaya anak gaul gitu bang, heheh” (S2/W2 : 46-52)

Selanjutnya R2 (*Responden 2*) menceritakan awal mula ia ingin masuk jadi anggota kepolisian hanya karena ingin dianggap keren dan gagah serta bisa membuat perempuan dekat dengannya.

“Oo kalo itu gini bang, saya tu kan orangnya suka gitu bang kalo di bilang keren gitu, nah saya ngerasa kalo jadi polisi gitu pake seragam gitu tu kesannya kek gagah lah gitu bang, terus bisa banyak cewek-cewek yang suka gitu bang sama cowok yang berseragam gitu, heheh” (S2/W2 : 57-62).

Saat menjadi anggota kepolisian R2 (*Responden 2*) bercerita bahwa ia langsung di posisikan di divisi Ditpamobvit sampai sekarang .

“Kalo untuk penempatan kerja bang, dari awal masuk itu langsung di ditpamobvit bang, sampe sekarang ga pindah-pindah divisi tetep disini” (S2/W2 : 81-84)

Awal mula R2 (*Responden 2*) mulai berubah adalah saat ia terlibat perdebatan dengan orang tua nya. Setelah perdebatan besar yang menyebabkan ibunya menangis dan menyatakan kekecewaannya terhadap R2 (*Responden 2*) membuat nya merasa begitu bersalah dan sangat takut karena telah membuat ibunya kecewa. Sedikit demi sedikit subyek mulai tergerak hatinya untuk mencoba menjalankan sholat di masjid , dan mendengarkan kajian-kajian di majelis taklim di masjid di dekat rumah maupun di kantor.

“Nah itu bang, saya pernah terlibat adu argumen yang benar-bener buat bapak saya marah besar dan sampe ibu saya nangis mohon-mohon buat saya ga berantem sama bapak saya” (S2/W2 : 127-130).

Berdasarkan fenomena dari kedua subjek tersebut maka menunjukkan terjadinya pembaharuan kehidupan religius pada polisi yang aktif dalam aktivitas religiusitas (amalan agama). Masa saat sebelum aktif dalam aktivitas religiusitas (amalan agama), yaitu sebelum terlibat mengikuti secara aktif program aktivitas religiusitas (amalan agama). Kehidupan beragama partisipan sebelum ikut amalan ini pada umumnya masih banyak meninggalkan aktivitas ibadah dan sibuk dengan pergaulan hedonis. Melaksanakan sholat karena orangtua, bahkan berani meninggalkan sholat tanpa merasa berdosa.

Berdasarkan wawancara dengan kedua subjek sesuai dengan teori dari Glock dan Strak (dikutip oleh Uyun, 1998) religiusitas adalah kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Konsep religiusitas sebagaimana pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya yang telah dihayati sehingga dapat dilihat melalui perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi religiusitas seseorang yang meliputi:

1. Dimensi Keyakinan (religious belief)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi Praktek Ibadah (religious practice)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3. Dimensi Pengalaman (religious feeling)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang. Dimensi yang berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan merasa dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengalaman adalah bagian dari keagamaan yang

bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

4. Dimensi Pengetahuan (religious knowledge)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat dengan dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi Konsekuensial (religious effect)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Walaupun agama banyak menggariskan kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen beragama bagi seseorang.

Menurut Glock & Stark kelima dimensi religiusitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi tersebut harus saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk religiusitas. Apabila hanya berlaku sebagian maka dapat dikatakan

seseorang memiliki religiusitas yang rendah, artinya individu belum mampu menginternalisasikan dalam perilakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (MC. Guire, 1981:24)

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religius seseorang dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religius tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan aqiqah, mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun serta memberi hukuman yang mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat (Jalaludin, 1996).

2. Tingkat usia

Perkembangan religius seseorang berkembang sesuai dengan tingkatan usia. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berfikir, sehingga anak yang menginjak usia berfikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajaran agamanya. (Ernest Ham dalam Jalaludin, 1996)

3. Institusi pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan religius seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas

dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa, dan hubungan antar siswa. Pada prinsipnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

4. Lingkungan masyarakat

Glock dan Stark (dalam Spilka, 2003) mengemukakan bahwa alasan yang menjadi penyebab religiusitas seseorang yaitu lingkungan, dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif (Barnadib, 1978).

Saat masa ketika kenal dan aktif dalam aktivitas religiusitas (amalan agama), pada umumnya partisipan mengalami perubahan religius yang pesat. Sebelumnya sholat terpaksa dan bahkan berani meninggalkan sholat, namun berubah drastis senang dengan aktivitas-aktivitas ibadah. Senang dan rutin melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Akhlak dan sopan santun kepada orangtua semakin meningkat. Tambah sering membantu pekerjaan orangtua. Setiap pergi selalu mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Belajar menjadi semangat sehingga meningkatkan prestasi belajar di sekolah/perkuliahannya.

Partisipan dalam penelitian pendahuluan ini ketika tidak aktif sesaat dalam aktivitas religiusitas (amalan agama), maka partisipan merasa kembali mengalami perubahan religius yang melemah kembali. Sholat merasa tidak nikmat, bahkan berani kembali

meninggalkan ibadah sholat wajib. Belajar merasa tidak nyaman sehingga mulai berpengaruh pada cenderung penurunan prestasi belajar.

Adapun masa pembaharuan kehidupan religius yaitu adanya rasa kedekatan kepada Allah SWT dengan ditandai semakin semangat dan cintanya dengan amalan-amalan ibadah sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Adanya rasa peningkatan hubungan baik dan akhlak yang semakin matang kepada orangtua dan keluarga. Juga semakin adanya semangat dalam mencapai prestasi belajar yang optimal setelah aktif mengikuti aktivitas religiusitas (amalan agama). Perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan pendapat Snyder & Loper (2007) bahwa spiritual berkaitan dengan kesehatan mental, penyesuaian diri, manajemen dalam meminimalisasi kekerasan. Menurut Emmons et al., (1998) spiritual seseorang juga mendukung tercapainya kebahagiaan (Snyder & Loper, 2007).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas terlihat pentingnya transformasi religius bagi manusia secara individual maupun kolektif, terkhusus dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kalangan polisi. Dalam hal ini transformasi religius bagi polisi yang terlibat secara aktif dalam aktivitas religiusitas (*amalan agama*) belum pernah dilakukan penelitian secara ilmiah. Untuk itu peneliti akan mengungkap atau meneliti melalui metode fenomenologi.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai POLRI rentan dengan terjadinya perilaku negatif dan peningkatan religiusitas merupakan salah satu cara untuk menghindari

hal tersebut. Hal ini juga menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian pada anggota polri guna mengetahui transformasi *religiuitas* pada anggota kepolisian dit pam obvit polda sumsel.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang , maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang memepengaruhi transformasi religiusitas dari anggota kepolisian Dit Pam Obvit Polda Sumsel
2. Bagaimana proses / tahapan tercapainya transformasi religiusitas yang di alami oleh anggota kepolisian Dit Pam Obvit Polda Sumsel.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeskplorasi pengalaman dan dinamika psikologis transformasi religius polisi yang aktif mengikuti Aktivitas religiusitas (amalan agama).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan teoritis tentang model penanganan terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh polisi.

B. Manfaat praktis

1. Mendapat gambaran pengalaman dan pemahaman dinamika psikologis pada religiusitas polisi yang aktif dalam Aktivitas religiusitas (amalan agama), sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan polisi.
2. Upaya pencegahan terjadinya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh polisi yang aktif dalam aktivitas religiusitas (amalan agama).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan Penelitian ini tentang transformasi religius , pertama manfaat secara teoritis dan kedua manfaat secara praktisi, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi agama, psikologi sosial, dan ilmu kepolisian, terkait bagaimana religiusitas memengaruhi sikap dan perilaku aparat penegak hukum. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara transformasi religiusitas dengan profesionalisme kerja, etika, dan integritas aparat kepolisian. Memperkaya literatur mengenai pendekatan pembinaan mental dan spiritual di lingkungan kerja, terutama dalam konteks lembaga kepolisian.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan rekomendasi kepada Dit Pam Obvit Polda Sumsel dalam merancang program pembinaan mental dan spiritual yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan religiusitas anggota secara berkelanjutan.
2. Membantu pimpinan kepolisian memahami pentingnya dimensi religius dalam membentuk karakter, moralitas, dan etos kerja yang berintegritas pada anggotanya.
3. Dapat dijadikan bahan evaluasi dan perumusan kebijakan pembinaan personel yang lebih humanis, sehingga pelayanan kepolisian kepada masyarakat menjadi lebih profesional, berempati, dan sesuai nilai-nilai etika.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu berfokus tentang pengalaman transformasi religius pernah dilakukan oleh Subandi (1993) yaitu Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius pada Anggota Pengajian Dzikir Tawakal di Yogyakarta (*A Psychological study of religius tranformation among Moslem who practice Dzikir Tawakkal*). Namun bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada fokus penelitian, subjek dan komunitas yang akan diteliti. Pada penelitian sebelumnya mengetahui pengalaman orang-orang dewasa dan berfokus pada pengalaman-pengalaman mistik di komunitas atau kelompok dzikir. Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman tranformasi religius polisi yang

tidak hanya berfokus pada pengalaman mistik saja, namun perubahan diri dalam keyakinan, ibadah dan praktik dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk pengaruh perubahan diri dalam proses belajar di dunia kampus dan dunia kerja.

Adapun penelitian-penelitian lain yang sering dilakukan sebelumnya adalah mengetahui tentang religiusitas dan sebagian besar dilakukan dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian topik ini dengan metode kualitatif masih terbatas (Subandi, 1999). Diantaranya penelitian Haryanto (1994) yang berjudul Tinjauan psikologis terhadap ibadah sholat (suatu telaah teoritis) dan Hubungan antara puasa dengan psikoterapi (suatu kajian psikologis berwawasan religius). Kedua penelitian ini menggunakan perspektif analisa psikologis untuk mengkaji dua macam aspek ibadah (*religious practice*) dalam agama Islam. Penelitian Subandi (1994) yang berjudul Penelitian perkembangan kehidupan beragama pada orang Islam, mengkaji teori perkembangan religiusitas mulai dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa dan menerapkannya pada beberapa kasus subjek yang beragama Islam. Penelitian Tina Afiatin (1997) yang berjudul Religiusitas Remaja: Studi tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, meskipun pendekatan kuantitatif dilaksanakan juga untuk menggambarkan kehidupan beragama remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perspektif yang lain penelitian Subandi (1997) yang berjudul Tema-tema pengalaman beragama pengamal dzikir, lebih menyoroti pada berbagai macam pengalaman religius yang diperoleh orang-orang yang melaksanakan dzikir.

Dengan menggunakan analisa tematik, penelitian ini juga membandingkan dengan pengalaman orang Islam yang melaksanakan dzikir dengan pengalaman beragama pada penelitian yang telah dilakukan di negara Barat dengan subjek non-muslim.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tampak bahwa masih banyak topik religiusitas lain yang belum tersentuh. Misalnya topik pengalaman beragama, perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak, spiritualitas termasuk pengalaman transformasi religius (Subandi, 1999).